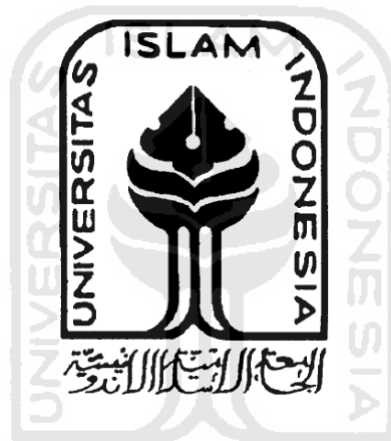


**GAMBARAN STUDI PENGGUNAAN OBAT TANPA RESEP DI DESA
LANGAM KECAMATAN LAPOK SUMBAWA
NUSA TENGGARA BARAT**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Farmasi (S.Farm)
Program Studi Farmasi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta



Oleh:

NURUL AULIA

13613171

**PROGRAM STUDI FARMASI
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2020**

SKRIPSI

**GAMBARAN STUDI PENGGUNAAN OBAT TANPA RESEP DI DESA
LANGAM KECAMATAN LAPOK SUMBAWA
NUSA TENGGARA BARAT**

Yang diajukan oleh:



Telahn disetujui olehh:

Penbimbing Utamaa,

Penbimbing Pendamping.g

apt. Novi Dwi Rugiarti, M.Sc.

apt. Chynthia Pradiftha Sari M.Sc.

SKRIPSI

**GAMBARAN STUDI PENGGUNAAN OBAT TANPA RESEP DI DESA
LANGAM KECAMATAN LAPOK SUMBAWA
NUSA TENGGARA BARAT**

Oleh:

NURUL AULIA

13613171

Talakh lolos uji etik penelitian
dan dipertahankan di hadapan panitia penguji skripsi
Program Studi Farmasi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Islam Indonesia

Tanggal: 13 November 2020

Ketua Penguji : apt. Ndaru Setyaningrum, S.Farm., M.Sc. (.....)
Anggota Penguji : 1. apt. Novi Dwi Rugiarti, M.Sc., Apt. (.....)
2. apt. Chynthia Pradiftha Sari, M.Sc. (.....)
3. apt. Diesty Anita N., S.Farm., M.Sc. (.....)

Mengatahui.

Dekan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Islam Indonesia

Prof. Riyanto, S.Pd., M.Si., Ph.D.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang telah saya buat dengan judul “GAMBARAN STUDI PENGGUNAAN OBAT TANPA RESEP DI DESA LANGAM KECAMATAN LAPOK SUMBAWA NTB (NUSA TENGGARA BARAT)” adalah asli juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan diterbitkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 13 november 2020

Penulis,

Nurul Aulia

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'alaminn, puji dan syukur atas rah,mat, karunia, serta hida,yah yang telah diberikan Allah yang Mahaa Pengasih lagi Penyayang serta sholawat dan slam yang senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad S.A.W. keluarga, sahabat serta pengikutnya hingga akhir zaman dan juga doa berkat dukungan orang-orang yang brada di sekeliling penulis hingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir. Tugas akhir yang berupa skripsi yang berjudul "GAMBARAN STUDI PENGGUNAAN OBAT TANPA RESEP DI DESA LANGAM KECAMATAN LAPOK SUMBAWA NUSA TENGGARA BARAT" Skripsii ini disusn sebagai salah satu syarat bagi mahasiswa untuk memperoleh gelar Sarjana Farmasi (S.Farm) pada Program Studi Farmasi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengtahuan Alam di Universitas Islam Indonesia.

Penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan setulus-tulusnya kepada:

1. Allah SWT yang Mahaa Pengasih lagi Maha Penyayang yang senantiasa memberikan perlindungan dan kemudahan dalam segala hal kepada penulis.
2. Mama, puang (bapak) dan kakak ini persembahan kecil untuk kalian yang selama ini banyak sekali memberikan dukungan baik materiil maupun non-materiil berupa dorongan, nasihat, dan doa yang tiada henti kepada Allah SWT sehingga penulis mencapai keberhasilan dalam menyelesaikan studi ini.
3. Ibu Novi Dwi Rugiarti, M.Sc., Apt selaku dosen pembimbing utama, Ibu Chynthia Pradiftha Sari M.Sc., Apt selaku dosen pembimbing pendamping, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, pikiran, di tengah-tengah kesibukannya dan dengan penuh kesabaran serta ketulusan membimbing maupun memberikan pengarahan-pengarahan selama penyusunan penulisan hukum hingga selesai.

4. Ibu Ndaru Setyaningrum, S.Farm., M.Sc., Apt selaku ketua penguji dan ibu Diesty Anita N., S.Farm., M.Sc., Apt selaku anggota penguji yang telah bersedia memberikan waktunya untuk menguji dan memberikan arahan pada penulis demi terciptanya naskah skripsi yang baik.
5. Bapak Prof. Riyanto, S.Pd., M.Si., Ph.D selaku Dekann Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan sarana dan prasarana bagi penulis.
6. Bapak Hady Anshory T, apt. S.Si., M.Sc selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberi dukungan selama masa Studi di Prodi Farmasi Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Islam Indonesia.
7. Teman-teman saya (H. irfani, Lisy Anggrayni, Ayu Dwi Mutia, Heny Susilawati, Nur Vera Wati, Romi Harianto, rizki ramdhani dan imam cahyadi) yang selalui memberi semangat dan motivasi kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

sSemoga Allah SWT membalas segala kebaikan seluruh pihak yang telah membantu penulis, dengan balasan yang lebih baik. Allahuma'amin.

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini memiliki banyak kekurangan, oleh karena itu krittik dan saran yang sifatnya membangun sangat peneliti harapkan untuk penyempurnaan penulisan di masa yang akan datang. Penulis berharap tugas akhir inii dapat bermanfaatt bagi pembaca.

Wassalamu'alaikumm Warrahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 13 november 2020

Penuliss,

Nurul Aulia

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAM PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
INTISARI	xi
ABSTRACT	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
BAB II LANDASAN TEORI	5
2.1 Obat Tanpa Resep	5
2.2 Pengobatan Sendiri.....	6
2.3 Penggolongan Obat Tanpa Resep.....	7
2.3.1 Obat Bebas	7
2.3.2 Obat Bebas terbatas.....	8
2.3.3 Obat Wajib Apotek (OWA)	9
2.4 Penggunaan Obat Secara Rasional.....	9
2.5 Faaktor yang Mempengaruhia dalam pembelian Obat Tanpa Resep....	10
2.6 Keterangan empiris.....	11
2.7 Kerangka Konsep	12
BAB III METODE PENELITIAN	13
3.1 Metode Penelitianana	13
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	13

3.3	Populasi dan Sampel	13
3.4	Kriteria Inklusi dan Eksklusi	14
1.	Kriteria Inklusi	14
2.	Kriteria Eksklusi	14
3.5	Validasi Konten	14
3.6	Definsi Operasional Variabel	15
3.7	Jenis Dan Cara Pengumpulan Data	15
3.8	Instrumen penelitian	15
3.9	Pengolahan Analisi Data	16
3.9.1	Pengelolaan Data	16
3.9.2	Analisis data	16
3.10	Skema penelitian	17
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		18
4.1	Gambaran Umum Penelitian	18
4.2	Karakteristik Demografi	18
4.3	Gambaran Penggunaan Obat Tanpa Resep	24
4.4	Alasan penggunaan obat tanpa resep	26
4.5	Keterbatasan Penelitian	28
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		29
5.1	Kesimpulan	29
5.2	Saran	29
DAFTAR PUSTAKA		30
LAMPIRAN		32

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Karakteristik Demografi.....	19
Tabel 4.2 Daftar obat yang digunakan responden dalam penggunaan obat tanpa resep	20
Tabel 4.3 Gambaran penggunaan obat tanpa resep	24
Tabel 4.4 Alasan penggunaan obat tanpa resep.....	27



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Tanda khusus obat bebas	7
Gambar 2.2 Tanda obat bebas terbatas	8
Gambar 2.3 Tanda peringatan nomor 1-6 untuk obat bebas terbatas	8
Gambar 2.4 Tanda Khusus Obat Wajib Apotek (OWA).....	9
Gambar 2.5 Kerangka Konsep	12
Gambar 2.6 Skema Penelitian	17



**GAMBARAN STUDI PENGGUNAAN OBAT TANPA RESEP DI DESA
LANGAM KECAMATAN LAPOK SUMBAWA
NUSA TENGGARA BARAT**

Nurul Aulia

Prodi Farmasi

INTISARI

Obat tanpa resep dokter atau obat bebas dapat dibeli secara bebas di toko obat. Obat ini aman dan efektif saat mengikuti petunjuk yang ada pada label dan arahan dari apoteker. Berdasarkan hasil Suseanas tahun 2009, 66 % orang sakit di Indonesia melakukan pengobatan tanpa resep, 30% pernah melakukan pengobatan sendiri (termasuk pembelian obat tanpa resep). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran penggunaan obat tanpa resep dan mengetahui faktor pendukung penggunaan obat tanpa resep pada masyarakat desa Langam Kabupaten Sumbawa (NTB). Metode yang digunakan penelitian yaitu observasional deskriptif dengan desain *cross-sectional* subjek penelitian yaitu masyarakat yang berusia 18-60 tahun, bersedia menjadi responden penelitian dibuktikan dengan menandatangani *informed consent*. Hasil data yang didapat responden yang tidak memeriksakan diri ke dokter sebelum melakukan pengobatan yaitu 141. Responden tidak merasakan kemanfaatan pengobatan tanpa resep 132, responden tidak memperhatikan efek samping dari pengobatan tanpa resep 86 penggunaan obat paling banyak responden adalah obat paracetamol 16 (10,7%). Faktor pendukung terbesar penggunaan obat tanpa resep yaitu biaya pengobatan mahal 58 (38,7%).

Kata Kunci: Gambaran Pengobatan, Obat Tanpa Resep, Faktor Pendukung

***OVERVIEW STUDY ON THE USE OF NON-PRESCRIPTION DRUG IN
LANGAM VILLAGE LAPOK SUMBAWA
WEST NUSA TENGGARA***

Nurul Aulia

Department of pharmacy

ABSTRACT

Non-prescription drug or free drug is affordable in pharmacy store which is save and effective. According to the susenas 2009, BPS (statistical regulatory agency) that 66% of sick people in indonesia took non-prescription drugs, 33% took a self-medication. The purpose of this study is to checkover the use and supporting factors of non-prescription drug in LANGAM village Sumbawa NTB. The Metodology is descriptive observational with cross-sectional design. The subject is people with age 18-60 after signing the informed consent. There are 141 respondents visited doctor before taking non-prescription drug. 132 respondent who didnt find the advantages of non-prescription drug. 86 respondents who didnt care about the bad effect of free drug. 16 respondents (10.7%) decided to consume paracetamol. The main reason why they took non-prescription drug is just because they are affordable 58 (38,7%).

Keywords: treatment overview, Non prescription drug, Supporting factors.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini pengobatan sendiri makin populer dimasyarakat. Hal ini disebabkan ketersediaan obat bebas (obat-obatan yang dapat diperoleh secara bebas) diberbagai apotek, toko obat, dan warung. Berdasarkan hasil survei sosial ekonomi nasional (SUSENAS) tahun 2009. BPS mencaatat bahwa terdapat 66 % orang sakit di Indonesia yang melakukan pengobatan sendiri. Tercatat bahwa ada 30% konsumen Indonesia yang pernah dan biasa melakukan pengobatan sendiri dan persepan sendiri (termasuk pembelian obat tanpa resep) (Suarni et al., 2014). Pada umumnya pengobatan sendiri dilakukan untuk mengatasi penyakit ringan, seperti demam, nyeri, batuk, flu, diare, maag serta beberapa jenis penyakit kulit. Pengobatan sendiri dapat menjadi alternatif yang diambil masyarakat untuk meningkatkan keterjangkauan pengobatan (Utaminigrum et al., 2015). Pengobatan sendiri yang benar (sesuai dengan aturan) masih rendah karena umumnya masyarakat membeli obat secara eceran sehingga tidak dapat membaca keterangan yang tercantum pada kemasan obat (Suarni et al., 2014).

Menurut Kristina et al (2008) faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, sikap dan pengetahuan diketahui berhubungan dengan perilaku pengobatan seseorang. Kelompok umur lebih dari 30 tahun mulai merasakan tidak optimal kesehatannya, atau mengalami tanda-tanda penyakit degeneratif. Hal ini menyebabkan meningkatnya penggunaan obat, dan peluang terjadinya drug related problems semakin besar, sehingga mengakibatkan ketidakrasionalan penggunaan obat (Utaminigrum et al., 2015).

Penyebab tingginya pengobatan tanpa resep dokter semakin meningkat berdasarkan faktor pengalaman pribadi atau keluarga, banyaknya informasi dari iklan media cetak ataupun elektronik dan diantaranya dengan alasan karena lebih murah perilaku kesehatan dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, keyakinan, nilai-nilai (*predisposing factor*), fasilitas kesehatan, sarana kesehatan, sumber daya (*enabling factor*) dan tokoh masyarakat, pelayanan petugas kesehatan, teman, keluarga (*reinforcing factor*) (Kasibu, 2017).

Bukti penelitian dengan setting Indonesia terkait penggunaan Antibiotik tanpa resep dokter didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Widayati. Penelitian yang dilakukan terhadap 559 responden masyarakat di Yogyakarta menunjukkan bahwa terdapat 334 (58,00%) responden memiliki dorongan untuk melakukan swamedikasi dengan menggunakan antibiotik. Tujuh persen di antaranya (40 responden) pernah menggunakan antibiotik dengan resep dokter, 6,00% (34 responden) pasien pernah menggunakan antibiotik secara swamedikasi, dan 7 pasien (1,30%) pernah menggunakan antibiotik baik dengan maupun tanpa resep dokter (Setiawan et al., 2018). Yang artinya masih banyak masyarakat melakukan swamedikasi menggunakan antibiotik.

Obat tanpa resep dokter atau obat bebas dapat dibeli secara bebas di toko obat. Obat ini aman dan efektif saat Anda mengikuti petunjuk yang ada pada label dan arahan dari apoteker. Umumnya obat ini dikonsumsi untuk menangani gejala ringan yang dianggap tidak membutuhkan konsultasi kepada dokter, seperti untuk mengurangi rasa sakit, nyeri, gatal, sakit gigi, dan sakit kepala. Tidak sedikit orang meninggal karena mengonsumsi obat-obatan bebas seperti paracetamol dalam dosis berlebihan (Thaib, 2020). 38% dari pasar produk farmasi merupakan produk obat bebas atau Over-The-Counter (OTC). Banyaknya jenis obat yang dijual dipasaran memudahkan seseorang melakukan pengobatan sendiri (swamedikasi) terhadap keluhan penyakit. Informasi tentang gejala penyakit mungkin belum diketahui masyarakat. Masyarakat seringkali mendapatkan informasi obat melalui orang keorang dan iklan, baik dari media cetak maupun elektronik yang merupakan jenis informasi paling berkesan sangat mudah ditangkap.

Ketidaksempurnaan iklan obat yang mudah diterima oleh masyarakat, salah satunya adanya informasi obat mengenai kandungan bahan aktif. Dengan demikian apabila hanya mengandalkan jenis informasi ini masyarakat akan kehilangan informasi yang sangat penting yaitu jenis obat yang dibutuhkan untuk mengatasi gejala sakitnya. Faktor yang berpengaruh terhadap pertimbangan pasien dalam pemilihan obat diantaranya berdasarkan saran dari apoteker, informasi dari teman, pengalaman, informasi dari dokter dan iklan TV (Candradewi and Kristina, 2017). Beberapa penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa Faktorr umur dan pendidikan terakhir diketahui berhubungan secara bermakna dengan tindakan swamedikasi yang sesuai dengan aturan, Umumnya swamedikasi dilakukan untuk mengatasi keluhan atau penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat, seperti demam, batuk, flu, 3 nyeri, diare dan gastritis (Ismail, 2017). Hal ini dapat menjadi salah satu faktor pada masyarakat untuk tidak berobat ke dokter terlebih dahulu, maasyarakat lebih memilih membeli obat yang dibutuhkan.

Penaelitian serupa belum pernah dilakukan sebelumnya di Desa Langam Kabupaten Sumbawa (NTB). Denagan begitu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran untuk masyarakat di Desa Langam Kabupaten Sumbawa (NTB). Tentang penggunaan obat tanpa resep dan faktor yang mendukung penggunaan oba tanpa resep pada masyarakat di Desa Langam Kabupaten Sumbawa (NTB).

1.2 Rumusan Masalah

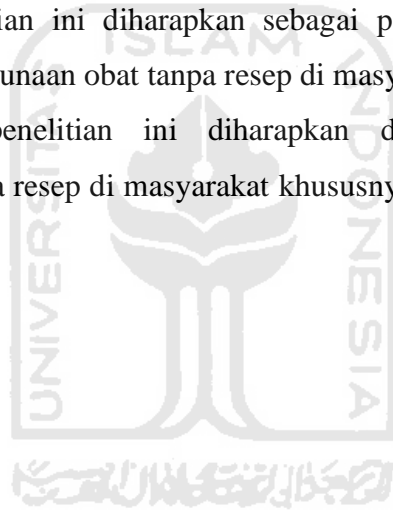
1. Bagaimanakah gambaran penggunaan obat tanpa resep pada masyarakat Sumbawa?
2. Bagaimanakah faktor-faktor pendukung yang menjadi alasan penggunaan obat tanpa resep?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui gambaran penggunaan obat tanpa resep pada masyarakat Sumbawa.
2. Mengetahui faktor-faktor pendukung yang menjadi alasan penggunaan obat tanpa resep.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi mahasiswa, penelitian ini sebagai dorongan untuk lebih aktif mencari tentang informasi obat tanpa resep serta bagaimana obat tanpa resep yang tepat.
2. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan sebagai pengetahuan, pemahaman dengan perilaku penggunaan obat tanpa resep di masyarakat.
3. Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi penggunaan obat tanpa resep di masyarakat khususnya dikegiatan penggunaan obat tanpa resep.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Obat Tanpa Resep

Obaat adalah bahan atau panduan bahan-bahan yang siap digunakan untuk memengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi (Fenny Silviana Rizal and Natanael Nugroho, 2019). Saaat ini, jenis obat non resep yang beredar dimasyarakat begitu banyak, diantaranya obat sakit kepala, obat sakit perut, obat kecantikan, obat nyeri, obat multivitamin, bahkan sampai pada penawaran obat vitalitas dan kesuburan bagi pria dan wanita. Dengan semakin banyaknya variasi obat non resep yang ditawarkan oleh industri farmasi melalui iklan di media massa dapat menyebabkan semakin banyak pula masyarakat dibuat bingung untuk memutuskan pembelian jenis obat non resep mana yang dapat dikonsumsi untuk jenis penyakit yang ringan tetapi tetap berkualitas dan murah. Oveaar the counter (OTC) merupakan obat yang dapat dibeli tanpa resep dokter yang biasa disebut juga dengan obat bebas yang terdiri dari obat bebas dan obat bebas terbatas (Aat Ruchiat Nugraha, 2016).

Kecenderungan menggunakan obat tanpa resep dokter dikarenakan lebih praktis hanya dengan bertanya kepada apoteker / asisten apoteker sudah bisa mendapatkan obat, tetapi kelemahan penggunaan obat sering tidak sesuai dengan indikasi penyakit, dosis kurang tepat dan jangka waktu yang kurang tepat sehingga menyebabkan timbul resistensi obat terhadap tubuh (Aat Ruchiat Nugraha, 2016). Obat tanpa resep merupakan obat-obatan yang dapat digunakan dalam upaya pelaksanaan swamedikasi.

Peran obat dalam upaya kesehatan adalah besar dan merupakan suatu unsur penting. Begitu pula obat digunakan tidak menurut aturan yang telah ditentukan oleh ahlinya (Apoteker/Dokter) justru akan membunuh pemakainya. Zat aktif obat tidak dapat digunakan begitu saja untuk pengobatan, tetapi harus juga di buat suatu bentuk yang cocok serta dipilih rute penggunaan obat yang sesuai agar tujuan pengobatan dapat tercapai (Kasibu, 2017).

2.2 Pengobatan Sendiri

Pengobatan sendiri diartikan dengan memilih dan menggunakan obat-obatan oleh seorang individu untuk mengobati penyakit yang diderita atau mengurangi gejala tanpa pengawasan medis. Meskipun beberapa obat dianggap memiliki resiko kecil dan berguna untuk mengobati masalah kesehatan yang umum, penggunaan yang berlebihan juga dapat menyebabkan efek samping yang serius dan reaksi yang tidak diinginkan. Pengobatan sendiri lebih banyak disukai masyarakat umumnya dengan membeli obat yang mereka ketahui melalui iklan televisi, radio, surat kabar, dan membelinya di warung-warung, toko obat terdekat. Hanya saja jika pengobatan tidak kunjung sembuh maka kebanyakan masyarakat membawa ke pelayanan tenaga kesehatan seperti sakit yang ringan yaitu pusing dan batuk (Kasibu, 2017).

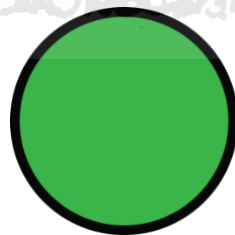
Penggunaan obat tanpa resep dalam upaya swamedikasi telah dilakukan secara luas oleh masyarakat. Swamedikasi merupakan upaya yang dilakukan penderita dengan tujuan untuk pengobatan penyakit ringan, pengobatan penyakit kronis setelah adanya perawatan dari dokter, dan juga dalam upaya meningkatkan kesehatan. Pelaksanaan swamedikasi hendaknya sesuai dengan kriteria penggunaan obat yang rasional, yaitu tepat obat, tepat pasien, tepat dosis, waspada efek samping obat, tidak ada interaksi obat yang bermakna secara klinis, tidak ada duplikasi obat. (Candradewi and Kristina, 2017).

2.3 Penggolongan Obat Tanpa Resep

Obat Tanpa Resep merupakan pelayanan kepada pasien yang ingin melakukan pengobatan sendiri, dikenal dengan swamedikasi. Obat untuk swamedikasi meliputi obat-obat yang dapat digunakan tanpa resep yang meliputi obat wajib apotek (OWA), obat bebas terbatas (OBT) dan obat bebas (OB). Obat wajib apotek terdiri dari kelas terapi oral kontrasepsi, obat saluran cerna, obat mulut serta tenggorokan, obat saluran nafas, obat yang mempengaruhi sistem neuromuskular, anti parasit dan obat kulit topikal. Apoteker dalam melayani OWA diwajibkan memenuhi ketentuan dan batasan tiap jenis obat per pasien yang tercantum dalam daftar OWA 1 dan OWA 2. Wajib pula membuat catatan pasien serta obat yang diserahkan. Apoteker hendaknya memberikan informasi penting tentang dosis, cara pakai, kontra indikasi, efek samping dan lain-lain yang perlu diperhatikan oleh pasien dapat digolongkan menjadi (Purwanti et al., 2004).

2.3.1 Obat Bebas

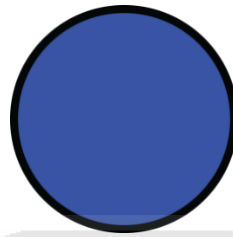
Obat bebas adalah obat yang dijual bebas di pasaran dan dapat dibeli tanpa resep dokter. Tanda khusus pada kemasan dan etiket obat bebas adalah lingkaran hijau dengan garis tepi berwarna hitam. Contoh obat dari golongan ini adalah parasetamol, vitamin, oralit, antasida, attapulgit.



Gambar 2.1 Tanda khusus obat bebas

2.3.2 Obat Bebas terbatas

Obat bebas terbatas adalah obat yang sebenarnya termasuk obat keras, tetapi masih dapat dijual atau dibeli bebas tanpa resep dokter, dan disertai dengan tanda peringatan. Tanda khusus pada kemasan dan etiket obat bebas terbatas adalah lingkaran biru dengan garis tepi berwarna hitam. Contoh: guaifensin, bromhexin, aminofilin.



Gambar 2.2 Tanda obat bebas terbatas

Tanda peringatan selalu tercantum pada kemasan obat bebas terbatas, berupa empat persegi panjang berwarna hitam berukuran Panjang 5 cm, lebar 2 cm dan memuat pemberitahuan berwarna putih sebagai berikut:

Peringatan Awat! Obat Keras Bacalah aturan memakainya	Peringatan Awat! Obat Keras Hanya, untuk kumur, jangan ditelan
Peringatan Awat! Obat keras Hanya untuk bagian luar badan	Peringatan Awat! Obat Keras Hanya untuk dibakar (untuk rokok asma)
Peringatan Awat! Obat keras Tidak boleh ditelan	Peringatan Awat! Obat Keras Obat Wasir. Jangan ditelan

Gambar 2.3 Tanda perinagatan nomor 1-6 untuk obat bebas terbatas

Contoh-contohh obat bebas terbatas yang disertai dengan masing-masing tanda peringatan tersebut, antara lain:

a) Tanda peringatan nomor 1

Contoh obat: OBH Coambi®, Decolsin®, dan Saridon®

b) Tanda peringatan nomor 2

Contoh obat: Betadine® obat kumur

c) Tanda peringatan nomor 3

Contoh obat: Kalpaanax K®, Daktarin®, dan Canesten®

d) Tanda peringatan nomor 5

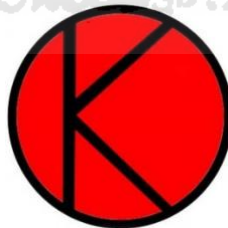
Contoh obat: Dulcolax®

e) Tanda peringatan nomor 6

Contoh obat: Superhoid®

2.3.3 Obat Wajib Apotek (OWA)

Obat Waajib Apotek (OWA) adalah obat keras yang dapat diserahkan oleh apoteker kepada pasien tanpa resep. Obat dengan penanada hurauf K dalam lingkaran merah, yang dikenal dengan obat keras, seharusnya hanya dapat diserahkan dengan resep dokter (*ethical drugs*), namun beberapa obaat keras dapat diserahkan kepada pasien tanpa resep.



Gambar 2.4 Tanda Khusus Obat Wajib Apotek (OWA)

2.4 Penggunaan Obat Secara Rasional

Beberapa golongan obat yang diserahkan kepada pasien harus tepat, aman dan rasional (Djas, 2015). WHO menyatakan pemakaian obat dikatakan rasional jika memenuhi kriteria:

- a. Sesuai dengan indikasi penyakit.
- b. Tersedia obat dengan harga yang terjangkau.
- c. Diberikan dengan dosis dan sediaan yang tepat.
- d. Cara pemberian dengan interval waktu yang tepat dan rute yang tepat.
- e. Lama pemberian yang tepat sesuai dengan kebutuhan klinis.
- f. Obat yang diberikan harus aman, efektif, dengan mutu yang terjamin (Kasibu, 2017).

2.5 Faktor yang Mempengaruhi dalam pembelian Obat Tanpa Resep

Faktor terpenting dalam pemilihan obat bebas adalah efikasi/kemanjuran obat, kecepatan obat, dan efek samping obat dalam menyembuhkan sakit. faktor yang memengaruhi konsumen dalam memilih obat bebas juga berbeda jika dilihat dari sisi tingkat sosial ekonomi. faktor-faktor yang kuat dalam memengaruhi perilaku konsumen dalam memilih obat adalah efikasi/kemanjuran, kecepatan obat dalam menyembuhkan sakit yang merupakan faktor dalam kelompok faktor efektivitas dan efisiensi produk (Fenny Silviana Rizal and Natanael Nugroho, 2019). Faktor yang berpengaruh terhadap pertimbangan pasien dalam pemilihan obat diantaranya berdasarkan saran dari apoteker, informasi dari teman, pengalaman, informasi dari dokter dan iklan TV (Candradewi and Kristina, 2017).

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan Menurut Notoadmodjo (2012), faktor yang mempengaruhi pengetahuan, yaitu:

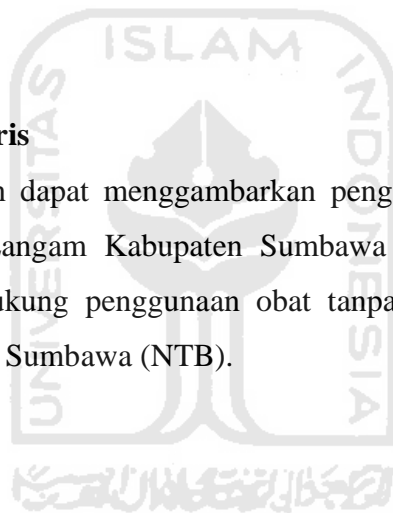
1. Tingkat pendidikan Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka dia akan lebih mudah dalam menerima hal-hal baru sehingga akan lebih mudah pula untuk menyelesaikan hal-hal baru tersebut.
2. Usia Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pikiran seseorang, semakin tua seseorang semakin bijak dan semakin banyak informasi.
3. Pengalaman Berkaitan dengan umur dan pendidikan individu, maksudnya pendidikan yang tinggi pengalaman akan lebih luas sedangkan semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikiran, sehingga menurut pengetahuan yang diperoleh semakin membaik.

4. Sosiaal ekonomi atau pekerjaan Tingkatan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup disesuaikan dengan penghasilan yang ada, sehingga menuntut pengetahuan yang dimiliki harus di pergunakan semaksimal mungkin, begitu pula dalam mencari bantuan kesarana kesehatan ada, mereka sesuaikan dengan pendapatan (Tanaem, 2018).

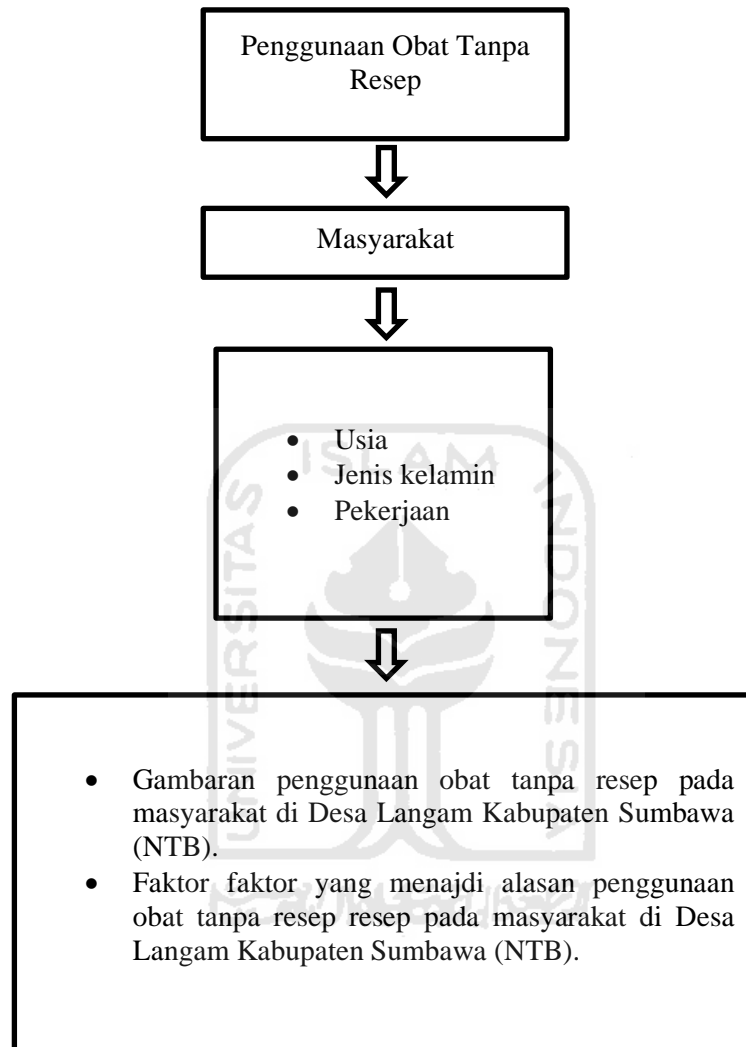
Kelebihannya kebanyakan dari responden sudah terbiasa dalam membeli obat tanpa resep sehingga mereka sudah tahu merek obat sesuai keluhan penyakit yang mereka rasakan. Lebih efisien dalam hal waktu maupun biaya. Kekurangannya penggunaan obat yang tidak tepat, tidak efektif, tidak aman dan juga tidak ekonomis atau yang lebih populer, dengan istilah *tidak rasional* (Badan BPOM).

2.6 Keterangan empiris

Penelitian ini di harapkan dapat menggambarkan penggunaan obat tanpa resep pada masyarakat Desa Langam Kabupaten Sumbawa (NTB) dan mengetahui faktor-faktor yang mendukung penggunaan obat tanpa resep pada masyarakat Deasa Langam Kabupaten Sumbawa (NTB).



2.7 Kerangka Konsep



Gambar 2.5 Kerangka Konsep

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian observasional deskriptif dengan desain *cross-sectional*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil kuisioner responden.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Langam Kecamatan Lapok Sumbawa NTB (Nusa Tenggara Barat) selama bulan September - oktober 2020.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016.). Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di Desa Langam Kecamatan Lapok Sumbawa NTB (Nusa Tenggara Barat) berumur 18-60 tahun.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2016). Menggunakan metode insidental sampling. Insidental sampling atau teknik sampling merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk mengambil sampel berdasarkan kebetulan, artinya siapapun orangnya yang bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel dengan catatan bahwa peneliti melihat orang tersebut layak digunakan sebagai sumber data. Rumus untuk menentukan sampel menggunakan rumus Slovin.

$$n = \frac{N}{1 + N(d^2)}$$
$$n = \frac{14.590}{1 + 14.590 (0,1)^2}$$

$$n = 99,31 \text{digenapkan } 100$$

Keterangan:

- n : jumlah sampel yang akan diteliti
- N : jumlah populasi
- d^2 : presisi yang ditetapkan 10% atau 0,1.

Berdasarkan besar populasi dan perhitungan rumus tersebut jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 99,31 sampel digenapin menjadi 100 sampel. 50 sampel disini untuk melihat kesesuaian sebagai sampel percobaan, kemudian sampel 50 ini dimasukkan ke dalam sampel keseluruhan menjadi 150 sampel, karena tidak adanya terjadi kesalahan pada 50 sampel tersebut.

3.4 Kriteria Inklusi dan Eksklusi

1. Kriteria Inklusi

- a. Masyarakat yang berusia 18-60 tahun.
- b. Masyarakat yang sudah pernah melakukan pengobatan tanpa resep pada bulan september-oktober 2020.
- c. Masyarakat yang bersedia menjadi responden penelitian dibuktikan dengan menandatangani *informed consent*.

2. Kriteria Eksklusi

- a. Responden yang tidak selesai mengisi kuisisioner.

3.5 Validasi Konten

Mengukur dan melaporkan validitas konten instrumen adalah penting, karena jenis validitas ini juga dapat membantu memastikan validitas konstruk dan memberi kepercayaan kepada pembaca dan peneliti tentang instrument karena melibatkan pakar-pakar untuk memeriksa kelayakan instrument dari sisi konsep dan operasionalisasi (Growth – Marnat, 2010). Validasi pada penelitian ini dilakukan oleh apt Nur Afif Fatmawati, S. Farm dan apt Nining Ismaliyarsih, S. Farm.

3.6 Definsi Operasional Variabel

- 1 Pengobatan sendiri diartikan dengan memilih dan menggunakan obat-obatan oleh seorang individu untuk mengobati penyakit yang diderita atau mengurangi gejala tanpa pengawasan medis, seperti obat bebas terbatas, obat bebas dan obat wajib apotek.
- 2 Karakteristik demografi penelitian berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan.
- 3 Faktor pendukung penggunaan obat tanpa resep adalah dengan biaya pengobatan mahal, penyakit ringan, menghemat waktu.
- 4 Faktor-faktor yang menjadi alasan dalam pemilihan obat tanpa resep diantaranya berdasarkan saran dari apoteker, informasi dari teman, pengalaman, informasi dari dokter dan iklan TV.

3.7 Jenis Dan Cara Pengumpulan Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh/diambil oleh peneliti. Data primer diperoleh secara langsung dengan menggunakan kuesioner yang diberikan kepada responden yang telah berisi daftar pertanyaan serta pilihan jawaban yang telah disiapkan.

2. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuisisioner yang berisi mengenai pengetahuan dan sikap masyarakat mengenai obat tanpa resep di Desa Langam Kabupaten Sumbawa, sebelumnya responden disuruh mengisi *informed concent*, kemudian setelah kuisisioner diisi dikembalikan pada peneliti dan akan diolah serta dianalisis

3.8 Instrumen penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Instrumen dalam penelitian ini yaitu kuesioner. Kuesioner merupakan salah satu yang digunakan untuk menggali informasi secara langsung,

instrumen yang berupa kuesioner didapatkan dari *Evaluation of self-Medication practice among pharmacy students in Jordan*.

3.9 Pengolahan Analisi Data

3.9.1 Pengelolaan Data

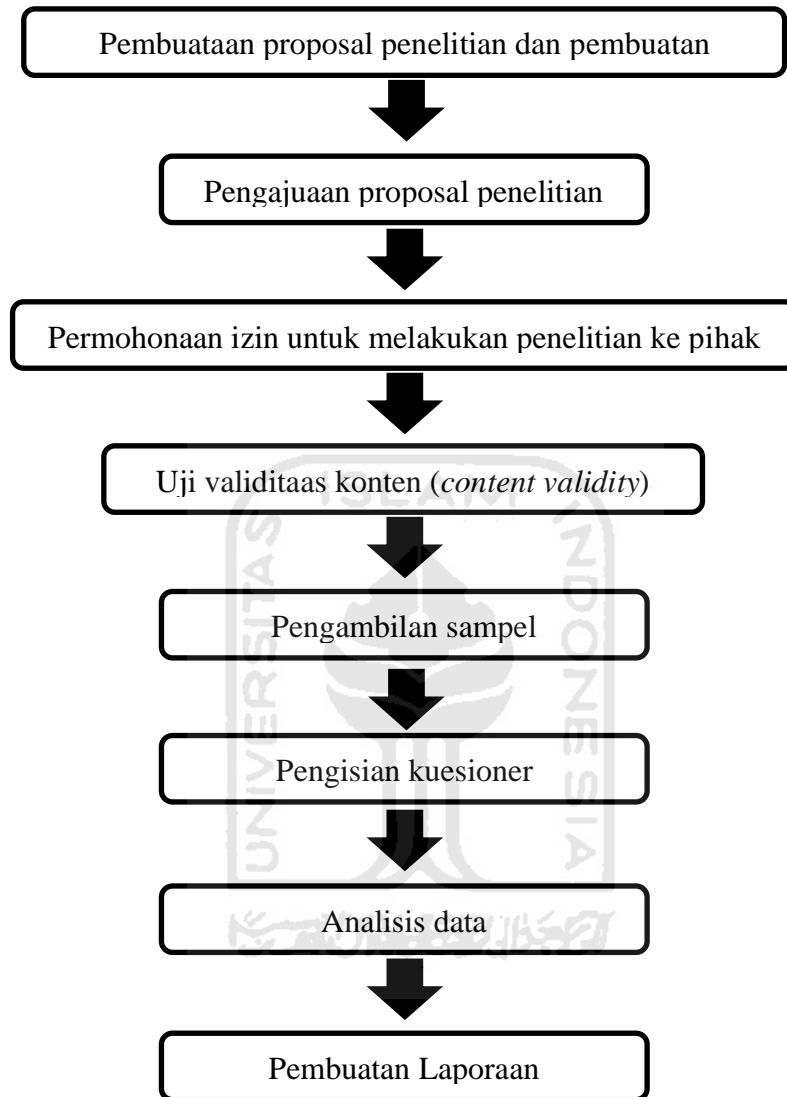
Pengolahan data dilakukan dengan melakukan tahapan sebagai berikut:

- a. Editing (penyuntingan data) Hasil wawancara atau angket yang diperoleh atau dikumpulkan melalui kuesioner perlu disunting (edit) terlebih dahulu. Jika ternyata masih ada data atau informasi yang tidak lengkap, dan tidak mungkin dilakukan wawancara ulang, maka kuesioner tersebut dikeluarkan (droup out).
- b. Memasukan Data (Data Entry) Yakni mengisi kolom-kolom atau kotak-kotak lembar kode atau kartu kode sesuai dengan jawaban masing-masing pertanyaan.
- c. Tabulasi Yakni membuat tabel-tabel data, sesuai dengan tujuan penelitiin atau yang diinginkan oleh peneliti.

3.9.2 Analisis data

Data hasil yang diperoleh dari jawaban responden pada kuesioner akan diolah dan dianalisis dengan menggunakan program Microsoft Exel. kemudian disusun dalam format table sesuai klasifikasinya.

3.10 Skemaa penelitian



Gambar 2.6 Skema Penelitian

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Langam Kabupaten Sumbawa (NTB). Untuk mengetahui gambaran penggunaan obat tanpa resep di Sumbawa. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa data angket dengan instrument kuesioner pada masyarakat Sumbawa pengobatan tanpa resep. Jumlah responden ditetapkan dari hasil perhitungan dari jumlah masyarakat Sumbawa yaitu sebanyak 14.590 orang menggunakan rumus slovin. Dari hasil pengumpulan data angket didapatkan total subjek penelitian adalah 150 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrument penelitian dalam pengumpulan data. Data yang diperoleh merupakan data primer karena data didapatkan langsung dari responden.

4.2 Karakteristik Demografi

Responden pada penelitian ini adalah masyarakat yang telah memenuhi kriteria inklusi yang ditetapkan. Karakteristik responden penelitian meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan.

Tabel 4.1 Karakteristik Demografi

Karakteristik	Kategori	Jumlah n=150	%
Usia	18-25	57	38
	26-35	42	28
	36-45	24	16
	46-55	18	12
	56-60	9	6
Jenis kelamin	Perempuan	93	62
	Laki-laki	57	38
Pendidikan	SMA	66	44
	SMP	42	28
	S1	18	12
	S2	3	2
	SMA	66	44
Pekerjaan	Wirasaha	54	36
	Wiraswata	39	26
	Karyawan	24	16
	PNS	21	14
	Lainnya	12	8

Karakteristik demografi responden pada penelitian ini sebanyak 150 responden. Usia responden yang melakukan pengobatan tanpa resep terbanyak yaitu 18 – 25 tahun (38 %), hal ini terjadi karena rentang usia sudah dewasa yang dapat menentukan pengobatan yang akan dilakukan. Penggunaan obat tanpa resep lebih tinggi dilakukan perempuan yaitu 93 (62%), sedangkan laki-laki 57 (38%) Responden perempuan lebih banyak terlibat dalam pengobatan anggota keluarganya dibandingkan dengan responden laki-laki. Dengan demikian, baik langsung ataupun tidak, hal tersebut akan mempengaruhi perilaku pengobatan sendiri (Suarni et al., 2014).

Responden dengan pendidikan terakhir SD sebanyak 21(14%), pendidikan terakhir SMP sebanyak 42 (28%), pendidikan terakhir SMA/Sederajat dengan jumlah sebanyak 66 (44%), pendidikan terakhir Perguruan Tinggi S1 sebanyak 18 (12%), dan Perguruan Tinggi S2 3 (2%). Berdasarkan tingkat pendidikan responden ternyata sebagian besar berlatar belakang pendidikan SMA/Sederajat yaitu sebanyak 66 (44%). Bahwa pendidikan yang rendah dapat menyebabkan timbulnya pola pemikiran yang irasional dan adanya kepercayaan-kepercayaan

kepada takhayul. Ibu yang seperti ini akan sulit menerima hal-hal baru. Jadi semakin tinggi pendidikan ibu maka semakin mudah pula menerima informasi, sehingga banyak pengetahuan yang dimiliki, sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai baru yang diperkenalkan (Restiyono, 2016).

Untuk kategori pekerjaan responden yang berkerja sebagai PNS 21 (14%), karyawan 21 (16%), wiraswasta 39 (26%), wirausaha 54 (36%), dan yang lainnya 12 (8%). Pekerjaan adalah salah satu upaya untuk mendapatkan penghasilan, dengan bekerja maka akan meningkatkan penghasilan sehingga dapat memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan (Restiyono, 2016).

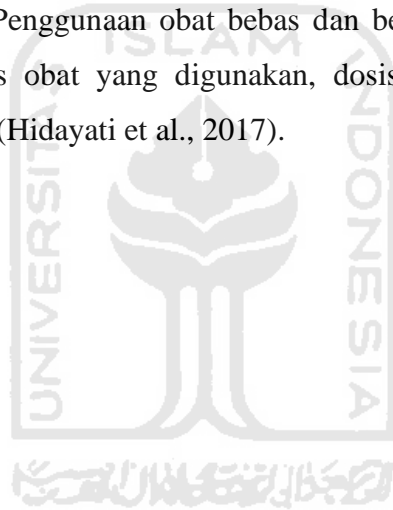
Tabel 4.2 Daftar obat yang digunakan responden dalam penggunaan obat tanpa resep

Golongan obat	Zat aktif	Jumlah n=150	%
Obat bebas terbatas	Phenylpropanolamine hcl	25	16,6
	+Dextromethorphan, Doxylamine Succinate	19	12,6

Golongan obat	Zat aktif	Jumlah n=150	%
	+Paracetamol Propyphenazone Pseudoephedrine hcl Dextromethorphan hbr	12	8
	+Paracetamol Dseudoephedrine hcl Dextrometorphan hbr	10	6,7
	+Phenylpropanolamine hcl Chlorpheniramine maleate	10	6,7
	+Paracetamol Phenylpropanolamine hcl	9	6
Obat bebas terbatas	+Ephedrine hcl paracetamol	8	5,3
Obat bebas terbatas	Ephedrine hcl	8	5,3
Obat bebas terbatas	+Dextromethorphan Guaifenesin	7	4,7
Obat bebas terbatas	+dextromethorphan guaifenesin, chlorpheniramine maleat.	7	4,7
Obat bebas terbatas	+Paracetamol phenylephrine Glyceryl gualacolate bromhexine hcl	7	4,7
Obat bebas terbatas	+Dextromethorphan, doxylamine succinate	5	3,3
Obat bebas terbatas	Ibu profen	4	2,7

Golongan obat	Zat aktif	Jumlah n=150	%
Obat bebas terbatas	+Paracetamol, phenylpropanolamine hcl, dextromethorphan hbr, dexchlorpheniramine maleat, glyceril guaiacolate.	4	2,7
Obat bebas terbatas	+ibu profen, dexchlorpheniramine	4	2,7
Obat bebas terbatas	+Noscapine, chlorpheniramine maleate, glyceryl guaiacolate paracetamol phenylpropanolamine hcl	3	2
Obat bebas terbatas	+Paracetamol, chlorpheniramine maleate, phenylpropanolamine, pseudoephedrine hydrochloride.	2	1,2
Obat bebas terbatas	Tetrahydrozoline hcl	1	0,7
Obat bebas	Clotrimazole	1	0,7
Obat bebas	Paracetamol	22	14,7
Obat bebas	+Paracetamol Methyl salicilate, eugenol, menthol	11	7,3
Obat bebas	+Paracetamol, dextromethorpan, phenylephrine, pseudoephedrine, kafein	5	3,3
Golongan obat	Zat aktif	Jumlah n=150	%
Obat bebas	+Hidroksida, hydrotalcite, Kalsium karbonat,	1	0,7
Obat bebas	Antasida	1	0,7
Obat keras	+Diclofenac potassium	6	4
Obat keras	Loratadin pseudoephedrine hcl	5	3,3
Obat keras	Amoxicillin	2	1,2
Obat wajib apotek	Asam mefenamat	6	4
Obat wajib apotek	Salbutamol	1	0,7
Obat herbal	Oryza sativa	1	0,7

Sebagaimana dalam **tabel 4.2**, diketahui, jenis obat yang paling banyak dibeli responden adalah obat paracetamol obat bebas 16 (10.7%) responden. Obat yang paling sering di beli masyarakat adalah obat jenis analgetik dan obat influenza dengan keluhan pusing, pegal linu, batuk pilek dan lain-lain (Efayanti et al., 2019). Responden menganggap bahwa tidak semua obat yang boleh dibeli tanpa resep dokter selalu memiliki dosis minum 3x sehari. Selain itu mereka menilai bahwa jenis obat batuk yang diminum untuk mengobati batuk kering tidak sama dengan obat batuk berdahak. Responden selalu melakukan tindakan awal pengobatan dengan cara sederhana terlebih dahulu untuk mengatasi sakit yang dirasakannya seperti istirahat dan tidak melakukan aktivitas apapun ketika mengalami sakit ringan. Penggunaan obat bebas dan bebas terbatas disesuaikan dengan aturan yaitu jenis obat yang digunakan, dosis pemakaian, serta lama penggunaan obat tersebut (Hidayati et al., 2017).



4.3 Gambaran Penggunaan Obat Tanpa Resep

Penggunaan obat tanpa resep dalam penelitian ini diperoleh dari kuesioner yang diisi oleh responden secara langsung meliputi bagaimana gambaran responden melakukan pengobatan secara mandiri, frekuensi dan durasi penggunaan obat selama sebulan terakhir, dan data hasil alasan responden melakukan pengobatan mandiri. Berikut tabel data yang diperoleh pada penelitian pada masyarakat di Sumbawa.

Tabel 4.3 Gambaran penggunaan obat tanpa resep

Karakteristik	parameter	Jumlah n=150	%
Sumber informasi untuk melakukan pengobatan tanpa resep	Pengalaman pengobatan	84	56
	Saran dari orang lain	31	20,6
	Internet	24	16
	Iklan di televisi	10	6,7
	Koran atau majalah	1	0,7
Rata-rata responden melakukan pengobatan tanpa resep dalam sebulan	1 kali	102	68
	2 kali	35	23,3
	3 kaali	7	4,7
	4 kali	3	2
	>4 kali	3	2
Lama rata-rata responden melakukan pengobatan tanpa resep	<1 minggu	83	55,3
	1 minggu	37	24,7
	2 minggu	12	8
	3 minggu	10	6,7
	>3 minggu	8	5,3

Karakteristik	Parameter	Jumlah n=150	%
Asal mendapatkan obat yang digunakan	apotek	60	40
	Toko obat	48	32
	Tersedia dirumah	27	18
	Teman atau tetangga	13	8,7
	Lainnya	2	1,3
Jenis penyakit yang diobati	Batuk/pilek	59	39,4
	Pereda nyeri	38	25,3
	Demam	26	17,4
	<i>Antiseptic</i> /penyakit kulit	20	13,3
	lainnya	5	3,3
	<i>Antibiotic</i>	2	1,3

Penggunaan obat tanpa resep masyarakat desa langam kabupaten Sumbawa responden yang melakukan pengobatan tanpa resep dalam sebulan terakhir 1 kali 102 (68%), 2 kali 35 (23,3%), 3 kali 7 (4,7%), 4 kali 3 (2%) dan >4 kali 3 (2). Dari data tersebut maka dalam 150 sampel terdapat 102 sampel yang menggunakan pengobatan secara mandiri selama 1 kali dalam sebulan terakhir, yang artinya masih banyak masyarakat yang menggunakan pengobatan secara mandiri.

Lama rata-rata responden melakukan pengobatan tanpa resep <1 minggu 83 (55,3%), 1 minggu 37 (24,7%), 2 minggu 12 (8%), dan 3 minggu 10 (6,7%), >3 minggu 8 (5,3%). Hal ini di dasarkan lamanya pengobatan berdasarkan tingkat keparahan penyakit.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa sumber informasi untuk melakukan pengobatan tanpa resep berdasarkan pengalaman pengobatan 84 (56%). Yang artinya sebanyak 56% sampel masih melakukan pengobatan berdasarkan pengalaman bukan berdasarkan pengetahuan tentang obat yang diberikan oleh tenaga medis. Data lengkap dapat dilihat pada **tabel 4.3**.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa persentase terbanyak responden memperoleh obat tanpa resep dokter yang digunakan yaitu dari apotek 60 (40%) dikarenakan banyak responden beranggapan bahwa di apotek adalah tempat yang tepat untuk memperoleh obat yang terjamin kualitasnya dan banyak jenis obat yang dapat diperoleh. Selain apotek responden

juga memperoleh obat yang digunakan dari toko obat 48 (32%), tersedia di rumah 27 (18%).

Data lengkap dapat dilihat pada **table 4.2**. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memperoleh obat tanpa resep dari apotek. Hal ini dikarenakan bahwa obat-obat yang dijual di apotek lebih dapat dipercaya mutu dan keasliannya, sehingga apotek lebih dipilih sebagai tempat pembelian obat (Suherman, 2019).

Penggunaan obat tanpa resep dalam upaya swamedikasi telah dilakukan secara luas oleh masyarakat untuk mengobati berbagai kondisi penyakit ringan. Obat-obat yang sering digunakan dalam swamedikasi pada umumnya termasuk ke dalam golongan obat tanpa resep (Candradewi and Kristina, 2017). Berikut ini adalah distribusi berbagai golongan obat yang digunakan responden melakukan pengobatan tanpa resep.

Berdasarkan frekuensi penggunaan antibiotik tanpa resep, didapati hasil sebanyak responden 2 orang (1,3 %). responden menggunakan antibiotik tanpa resep didasari oleh kemauan sendiri atas pengalaman sebelumnya (Ompusunggu, 2020).

4.4 Alasan penggunaan obat tanpa resep

Alasan penggunaan obat tanpa resep pada pelaksanaannya memiliki faktor pendukung yang sangat berpengaruh pada masyarakat, berikut daftar faktor pendukung penggunaan obat tanpa resep pada penelitian ini

Tabel 4.4 Alasan penggunaan obat tanpa resep

Deskripsi Alasan	Jumlah (N = 150)	%
Biaya pengobatan mahal	58	38,7
Penyakit ringan	37	24,7
Menghemat waktu	21	14
Sulitnya bertemu dokter	19	12,7
Lainnya	11	7,2
Tidak mempunyai waktu ke dokter	4	2,7

Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan dapat diketahui bahwa mayoritas tingkat faktor paling umum yang menyebabkan pengobatan tanpa resep pada masyarakat Sumbawa faktor biaya pengobatan mahal juga termasuk faktor pendukung yang mempengaruhi responden melakukan pengobatan secara mandiri yaitu 58 (38,7%) biayaa pengobatan yang mahal Merupakan penilain konsumen dari murah sampai mahal dalam berobat ke dokter (Restiyono, 2016). Faktor lain yang berpengaruh terhadap pertimbangan pasien dalam pemilihan obat diantaranya berdasarkan saran dari apoteker, informasi dari teman, pengalaman, informasi dari dokter, dan iklan TV (Candradewi and Kristina, 2017)

Mayoritas responden tidak memeriksakan diri ke dokter sebelum melakukan pengobatan cukup besar yaitu 141 (94%). Reponden merasakan kemanfaatan pengobatan tanpa resep 132 (88%). Serta responden tidak memperhatikan efek samping dari pengobatan tanpa resep 86 (57,3%). Haal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang menyeluruh tentang obat akan mempengaruhi sikap masyarakat tentang konsumsi obat, pengetahuan dan sikap. Sehinagga kadang ditemukan masyarakat dengan pengetahuan tinggi dan sikap baik namun perilakunya dalam mengkonsumsi obat tanpa resep masih tidak rasional (Suarni et al., 2014).

4.5 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pada penelitian ini adalah tidak semua item dalam kuesioner memenuhi kriteria sehingga menyebabkan beberapa pertanyaan tidak terpenuhi dan dapat mempengaruhi hasil penelitian. Peneliti tidak mengetahui perilaku keseharian responden secara langsung.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Berdasarkan gambaran study yang dihasilkan responden tidak memeriksakan diri ke dokter sebelum melakukan pengobatan yaitu 141 (94%), responden merasakan kemanfaatan pengobatan tanpa resep 132 (88%), tidak memperhatikan efek samping dari pengobatan tanpa resep 86 (57,3%), jerta jenis obat yang paling banyak dibeli responden adalah paracetamol 16 (10,7%) responden.
2. Faktor pendukung terbesar penggunaan obat tanpa resep yaitu biaya pengobatan mahal 58 (38,7%), penggunaan obat terbanyak yaitu saran dari orang lain 31 (20,6%) responden.

5.2 Saran

Dalam serangkaian proses penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diberikan beberapa saran yang mungkin dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian ini. Adapun saran tersebut berupa:

1. Bagi masyarakat dan pembaca, disarankan lebih optimal lagi mengetahui faktor- faktor yang mempengaruhi penggunaan obat tanpa resep dokter.
2. Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian di bidang yang sama, disarankan agar melakukan penelitian yang lebih komprehensif dengan menambahkan data penggolongan obat apa saja yang banyak di konsumsi untuk menyembuhkan penyakit sehingga terjadi penggunaan obat menjadi tidak rasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Aat ruchiat nugraha, 2016. Pengaruh terpaan iklan obat non resep dengan sikap masyarakat (studi regresi sederhana mengenai terpaan iklan obat-obat non resep yang tayang pada televisi dengan sikap masyarakat terhadap keputusan pembelian). Sept. 2016 vol. X no. 02, 176.
- Candradeawi, s.f., kristina, s.a., 2017a. Gambaran pelaksanaan swamedikasi dan pendapat konsumen apotek mengenai konseling obat tanpa resep di wilayah bantul. *Pharmaciana* 7, 41.
<https://doi.org/10.12928/pharmaciana.v7i1.5193>
- Candradaewi, s.f., kristina, s.a., 2017b. Gambaran pelaksanaan swamedikasi dan pendapat konsumen apotek mengenai konseling obat tanpa resep di wilayah bantul. *Pharmaciana* 7, 41.
<https://doi.org/10.12928/pharmaciana.v7i1.5193>
- Cut masyithah thaib, 2020. Penyuluhan efek samping obat tanpa resep dokter yang dapat membahayakan di kelurahan denai, medan. Vol. 1 nomor 2 sept. 2020 1.
- Efayanti, e., susilowati, t., imamah, i.n., 2019. Hubungan motivasi dengan perilaku swamedikasi. *J. Penelit. Perawat prof.* 1, 21–32.
<https://doi.org/10.37287/jppp.v1i1.12>
- Fenny silviana rizal, i.g., natanael nugroho, 2019. Faktor keputusan konsumen dalam memilih obat bebas di provinsi dki jakarta. 2019 2, 44–45.
- Growth – marnat, 2010. *Handbook of psychological assessment*.
- Hidayati, a., dania, h., puspitasari, m.d., 2017. Tingkat pengetahuan penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas untuk swamedikasi pada masyarakat rw 8 morobangun jogotirto berbah sleman yogyakarta 11.
- Ismail, i.s., 2017. Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan obat tanpa resep sebagai swamedikasi menggunakan model formulir keamanan pengobatan di kelurahan tanah loe kecamatan gantarang keke kabupaten bantaeng. . November 9.

- Kasibu, s.d.g., 2017. Program studi pendidikan dokter fakultas kedokteran universitas sumatera utara 2017 65.
- Ompusunggu, h.e.s., 2020. Faktor-fakator yang mempengaruhi perilaku penggunaan antibiotik tanpa resep pada mahasiswa/i universitas hkbp nommensen medan 5.
- Purwaanti, a., harianto, h., supardi, s., 2004. Gambaran pelaksanaan standar pelayanan farmasi di apotek dki jakarta tahun 2003. *Maj. Ilmu kefarmasian* 1, 102–115. <https://doi.org/10.7454/psr.v1i2.3374>
- Restiyaono, a., 2016. Analisis faktor yang berpengaruh dalam swamedikasi antibiotik pada ibu rumah tangga di kelurahan kajen kabupaten pekalongan. *J. Promosi kesehatan Indones.* 11, 14. <https://doi.org/10.14710/jpki.11.1.14-27>
- Setiawan, e., djawaria, d.p.a., prayitno, a., 2018. Development and validation of a questionnaire to identify factors attribute to the behavior of non-prescription antibiotic used. *J. Ilmu kefarmasian indones.* 16, 107. <https://doi.org/10.35814/jifi.v16i1.498>
- Suarni, e., astri, y., sentani, m.d., 2014. Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku konsumsi obat tanpa resep dokter di apotek kecamatan ilir barat i kota palembang tahun 2013. *Syifa med. J. Kedokt. Dan kesehatan.* 4, 75. <https://doi.org/10.32502/sm.v4i2.1404>
- Sugiyono, n.d. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d.* Bandung: pt alfabet.
- Suherman, h., 2019. Pengaruh faktor usia, jenis kelamin, dan pengetahuan terhadap swamedikasi obat. *Viva med. J. Kesehatan. Kebidanan dan keperawatan* 10, 94–108. <https://doi.org/10.35960/vm.v10i2.449>
- Tanaem, m.i., 2018. Tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi di rt.02 rw.03 desa manufui kecamatan santian kabupaten timor tengah selatan (tts) karya tulis ilmiah 71.
- Utaamingrum, w., lestari, j.e., kusuma, a.m., 2015. Pengaruh faktor-faktor sosiodemografi terhadap rasionalitas penggunaan obat dalam pengobatan sendiri pada pasien program pengelolaan penyakit kronis (prolanis) 2, 4.



Hasil Olahan Data

Responden	Jawaban Pertanyaan Kuesioner								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	YA	TIDAK	internet	penyakit ringan	2 kali	2 minggu	YA	apotek	batuk / pilek
2	YA	TIDAK	iklan di televisi	biaya pengobatan yang mahal	1 kali	< 1 minggu	YA	toko obat	batuk / pilek
3	YA	YA	saran dari orang lain	biaya pengobatan yang mahal	4 kali	> 3 minggu	YA	toko obat	antiseptik / penyakit kulit
4	YA	TIDAK	saran dari orang lain	lainnya	1 kali	< 1 minggu	TIDAK	apotek	batuk / pilek
5	YA	TIDAK	saran dari orang lain	biaya pengobatan yang mahal	2 kali	2 minggu	YA	toko obat	batuk / pilek
6	YA	TIDAK	internet	penyakit ringan	1 kali	< 1 minggu	YA	toko obat	batuk / pilek
7	TIDAK	TIDAK	saran dari orang lain	penyakit ringan	1 kali	< 1 minggu	YA	toko obat	batuk / pilek
8	YA	TIDAK	saran dari orang lain	biaya pengobatan yang mahal	1 kali	< 1 minggu	YA	tersedia di rumah	peredam nyeri
9	YA	TIDAK	saran dari orang lain	menghemat waktu	1 kali	< 1 minggu	TIDAK	apotek	batuk / pilek
10	TIDAK	TIDAK	saran dari orang lain	biaya pengobatan yang mahal	2 kali	1 minggu	YA	apotek	lainnya
11	YA	TIDAK	saran dari orang lain	biaya pengobatan yang mahal	2 kali	3 minggu	YA	teman atau tetangga	antiseptik / penyakit kulit
12	YA	TIDAK	saran dari orang lain	sulitnya bertemu dokter	1 kali	< 1 minggu	YA	toko obat	batuk / pilek
13	YA	TIDAK	saran dari orang lain	penyakit ringan	1 kali	< 1 minggu	YA	toko obat	batuk / pilek
14	YA	TIDAK	saran dari orang lain	biaya pengobatan yang mahal	1 kali	1 minggu	YA	tersedia di rumah	batuk / pilek
15	YA	TIDAK	saran dari orang lain	biaya pengobatan yang mahal	1 kali	1 minggu	YA	apotek	batuk / pilek

Jawaban Pertanyaan Kuesioner

Responden	Jawaban Pertanyaan Kuesioner								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
16	YA	TIDAK	saran dari orang lain	biaya pengobatan yang mahal	2 kali	< 1 minggu	YA	tersedia di rumah	antiseptik / penyakit kulit
17	YA	TIDAK	internet	tidak mempunyai waktu kedokter	2 kali	< 1 minggu	YA	apotek	peredas nyeri
18	YA	TIDAK	saran dari orang lain	biaya pengobatan yang mahal	2 kali	2 minggu	YA	toko obat	peredas nyeri
19	YA	TIDAK	saran dari orang lain	lainnya	1 kali	< 1 minggu	TIDAK	apotek	peredas nyeri
20	YA	TIDAK	saran dari orang lain	sulitnya bertemu dokter	1 kali	1 minggu	YA	apotek	peredas nyeri
21	YA	TIDAK	saran dari orang lain	biaya pengobatan yang mahal	1 kali	< 1 minggu	YA	apotek	batuk / pilek
22	YA	YA	saran dari orang lain	biaya pengobatan yang mahal	1 kali	< 1 minggu	YA	apotek	batuk / pilek
23	YA	TIDAK	saran dari orang lain	biaya pengobatan yang mahal	1 kali	1 minggu	YA	toko obat	demam
24	YA	TIDAK	iklan di televisi	sulitnya bertemu dokter	1 kali	< 1 minggu	TIDAK	apotek	batuk / pilek
25	TIDAK	TIDAK	internet	biaya pengobatan yang mahal	2 kali	< 1 minggu	TIDAK	toko obat	batuk / pilek
26	YA	TIDAK	saran dari orang lain	biaya pengobatan yang mahal	2 kali	2 minggu	TIDAK	apotek	batuk / pilek
27	YA	TIDAK	internet	penyakit ringan	4 kali	> 3 minggu	YA	apotek	antiseptik / penyakit kulit
28	YA	TIDAK	saran dari orang lain	lainnya	1 kali	1 minggu	TIDAK	apotek	batuk / pilek
29	YA	TIDAK	saran dari orang lain	penyakit ringan	1 kali	< 1 minggu	YA	apotek	peredas nyeri
30	YA	TIDAK	saran dari orang lain	penyakit ringan	1 kali	< 1 minggu	TIDAK	teman atau tetangga	peredas nyeri
31	YA	YA	saran dari orang lain	sulitnya bertemu dokter	1 kali	1 minggu	TIDAK	tersedia di rumah	batuk / pilek

Jawaban Pertanyaan Kuesioner

Responden	Jawaban Pertanyaan Kuesioner								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
32	YA	TIDAK	koran atau majalah	biaya pengobatan yang mahal	2 kali	3 minggu	YA	apotek	batuk / pilek
33	YA	TIDAK	pengalaman pengobatan	sulitnya bertemu dokter	1 kali	1 minggu	TIDAK	toko obat	batuk / pilek
34	TIDAK	TIDAK	saran dari orang lain	biaya pengobatan yang mahal	1 kali	1 minggu	TIDAK	toko obat	peredam nyeri
35	TIDAK	TIDAK	pengalaman pengobatan	tidak mempunyai waktu kedokter	2 kali	1 minggu	YA	apotek	demam
36	YA	TIDAK	pengalaman pengobatan	tidak mempunyai waktu kedokter	1 kali	< 1 minggu	TIDAK	toko obat	demam
37	YA	TIDAK	pengalaman pengobatan	biaya pengobatan yang mahal	1 kali	< 1 minggu	TIDAK	apotek	batuk / pilek
38	YA	TIDAK	internet	biaya pengobatan yang mahal	1 kali	< 1 minggu	TIDAK	tersedia di rumah	peredam nyeri
39	YA	TIDAK	pengalaman pengobatan	menghemat waktu	1 kali	1 minggu	TIDAK	apotek	peredam nyeri
40	YA	TIDAK	pengalaman pengobatan	biaya pengobatan yang mahal	1 kali	< 1 minggu	YA	apotek	batuk / pilek
41	YA	TIDAK	internet	biaya pengobatan yang mahal	1 kali	2 minggu	TIDAK	teman atau tetangga	antiseptik / penyakit kulit
42	TIDAK	TIDAK	iklan di televisi	penyakit ringan	1 kali	1 minggu	YA	teman atau tetangga	batuk / pilek

Jawaban Pertanyaan Kuesioner

Responden	Jawaban Pertanyaan Kuesioner								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
43	YA	TIDAK	pengalaman pengobatan	biaya pengobatan yang mahal	1 kali	< 1 minggu	TIDAK	tersedia di rumah	batuk / pilek
44	YA	TIDAK	pengalaman pengobatan	penyakit ringan	1 kali	< 1 minggu	TIDAK	toko obat	lainnya
45	YA	TIDAK	pengalaman pengobatan	penyakit ringan	1 kali	< 1 minggu	TIDAK	toko obat	batuk / pilek
46	YA	TIDAK	pengalaman pengobatan	menghemat waktu	2 kali	2 minggu	YA	apotek	antiseptik / penyakit kulit
47	YA	TIDAK	saran dari orang lain	biaya pengobatan yang mahal	1 kali	< 1 minggu	YA	apotek	batuk / pilek
48	YA	TIDAK	internet	lainnya	1 kali	< 1 minggu	TIDAK	apotek	batuk / pilek
49	YA	TIDAK	internet	menghemat waktu	1 kali	< 1 minggu	TIDAK	apotek	batuk / pilek
50	YA	TIDAK	pengalaman pengobatan	biaya pengobatan yang mahal	1 kali	< 1 minggu	TIDAK	teman atau tetangga	peredam nyeri
51	YA	TIDAK	internet	biaya pengobatan yang mahal	2 kali	2 minggu	TIDAK	apotek	batuk / pilek
52	YA	TIDAK	pengalaman pengobatan	biaya pengobatan yang mahal	1 kali	< 1 minggu	YA	tersedia di rumah	batuk / pilek

Jawaban Pertanyaan Kuesioner

Responden	Jawaban Pertanyaan Kuesioner								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
53	YA	TIDAK	pengalaman pengobatan	menghemat waktu	1 kali	< 1 minggu	YA	apotek	batuk / pilek
54	YA	YA	pengalaman pengobatan	biaya pengobatan yang mahal	1 kali	< 1 minggu	YA	apotek	batuk / pilek
55	YA	TIDAK	pengalaman pengobatan	penyakit ringan	1 kali	1 minggu	YA	tersedia di rumah	demam
56	YA	TIDAK	iklan di televisi	lainnya	2 kali	2 minggu	TIDAK	toko obat	antiseptik / penyakit kulit
57	YA	TIDAK	saran dari orang lain	biaya pengobatan yang mahal	2 kali	< 1 minggu	TIDAK	apotek	batuk / pilek
58	TIDAK	TIDAK	pengalaman pengobatan	biaya pengobatan yang mahal	1 kali	< 1 minggu	TIDAK	apotek	batuk / pilek
59	YA	TIDAK	pengalaman pengobatan	menghemat waktu	1 kali	1 minggu	TIDAK	apotek	batuk / pilek
60	YA	TIDAK	pengalaman pengobatan	penyakit ringan	1 kali	< 1 minggu	YA	tersedia di rumah	demam
61	YA	TIDAK	internet	lainnya	1 kali	< 1 minggu	TIDAK	toko obat	peredam nyeri
62	YA	YA	iklan di televisi	penyakit ringan	1 kali	< 1 minggu	YA	toko obat	peredam nyeri

Jawaban Pertanyaan Kuesioner

Responden	Jawaban Pertanyaan Kuesioner								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
63	YA	TIDAK	pengalaman pengobatan	penyakit ringan	1 kali	< 1 minggu	TIDAK	apotek	demam
64	YA	TIDAK	pengalaman pengobatan	sulitnya bertemu dokter	1 kali	< 1 minggu	TIDAK	toko obat	lainnya
65	TIDAK	TIDAK	pengalaman pengobatan	penyakit ringan	1 kali	< 1 minggu	YA	apotek	peredam nyeri
66	YA	TIDAK	pengalaman pengobatan	biaya pengobatan yang mahal	2 kali	1 minggu	TIDAK	toko obat	demam
67	YA	TIDAK	internet	menghemat waktu	1 kali	< 1 minggu	TIDAK	toko obat	demam
68	YA	YA	pengalaman pengobatan	penyakit ringan	3 kali	3 minggu	TIDAK	toko obat	antiseptik / penyakit kulit
69	YA	TIDAK	pengalaman pengobatan	penyakit ringan	1 kali	< 1 minggu	YA	apotek	demam
70	YA	TIDAK	pengalaman pengobatan	sulitnya bertemu dokter	1 kali	1 minggu	TIDAK	toko obat	demam
71	YA	TIDAK	pengalaman pengobatan	menghemat waktu	1 kali	< 1 minggu	TIDAK	toko obat	peredam nyeri

Jawaban Pertanyaan Kuesioner

Responden	Jawaban Pertanyaan Kuesioner								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
72	YA	TIDAK	pengalaman pengobatan	sulitnya bertemu dokter	1 kali	< 1 minggu	TIDAK	tersedia di rumah	peredam nyeri
73	YA	TIDAK	internet	biaya pengobatan yang mahal	1 kali	< 1 minggu	TIDAK	toko obat	demam
74	YA	TIDAK	pengalaman pengobatan	biaya pengobatan yang mahal	2 kali	< 1 minggu	TIDAK	lainnya	demam
75	YA	TIDAK	pengalaman pengobatan	biaya pengobatan yang mahal	3 kali	> 3 minggu	TIDAK	toko obat	antiseptik / penyakit kulit
76	YA	TIDAK	pengalaman pengobatan	menghemat waktu	1 kali	< 1 minggu	TIDAK	toko obat	demam
77	YA	TIDAK	pengalaman pengobatan	penyakit ringan	1 kali	< 1 minggu	TIDAK	teman atau tetangga	demam
78	YA	TIDAK	saran dari orang lain	menghemat waktu	2 kali	1 minggu	YA	tersedia di rumah	demam
79	YA	TIDAK	internet	sulitnya bertemu dokter	1 kali	< 1 minggu	YA	tersedia di rumah	peredam nyeri
80	YA	TIDAK	pengalaman pengobatan	penyakit ringan	1 kali	< 1 minggu	YA	toko obat	peredam nyeri
81	YA	TIDAK	pengalaman pengobatan	sulitnya bertemu dokter	1 kali	1 minggu	TIDAK	teman atau tetangga	peredam nyeri

Jawaban Pertanyaan Kuesioner

Responden	Jawaban Pertanyaan Kuesioner								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
82	YA	YA	internet	penyakit ringan	1 kali	< 1 minggu	TIDAK	toko obat	demam
83	YA	TIDAK	pengalaman pengobatan	menghemat waktu	2 kali	> 3 minggu	TIDAK	toko obat	demam
84	YA	TIDAK	pengalaman pengobatan	penyakit ringan	1 kali	< 1 minggu	TIDAK	toko obat	antibiotik
85	YA	TIDAK	pengalaman pengobatan	lainnya	1 kali	< 1 minggu	YA	toko obat	demam
86	YA	TIDAK	pengalaman pengobatan	penyakit ringan	1 kali	< 1 minggu	YA	toko obat	pereda nyeri
87	TIDAK	TIDAK	pengalaman pengobatan	penyakit ringan	1 kali	< 1 minggu	TIDAK	toko obat	pereda nyeri
88	TIDAK	TIDAK	internet	biaya pengobatan yang mahal	1 kali	< 1 minggu	TIDAK	toko obat	pereda nyeri
89	YA	TIDAK	iklan di televisi	penyakit ringan	2 kali	1 minggu	TIDAK	tersedia di rumah	antiseptik / penyakit kulit
90	YA	TIDAK	pengalaman pengobatan	biaya pengobatan yang mahal	2 kali	< 1 minggu	TIDAK	apotek	lainnya
91	YA	TIDAK	pengalaman pengobatan	penyakit ringan	1 kali	1 minggu	TIDAK	apotek	pereda nyeri

Jawaban Pertanyaan Kuesioner

Responden	Jawaban Pertanyaan Kuesioner								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
92	YA	TIDAK	pengalaman pengobatan	menghemat waktu	1 kali	< 1 minggu	YA	toko obat	peredam nyeri
93	YA	TIDAK	pengalaman pengobatan	biaya pengobatan yang mahal	1 kali	< 1 minggu	YA	apotek	demam
94	YA	YA	pengalaman pengobatan	penyakit ringan	1 kali	< 1 minggu	TIDAK	tersedia di rumah	demam
95	YA	TIDAK	pengalaman pengobatan	penyakit ringan	1 kali	1 minggu	TIDAK	apotek	peredam nyeri
96	YA	YA	pengalaman pengobatan	menghemat waktu	2 kali	2 minggu	TIDAK	toko obat	demam
97	YA	TIDAK	pengalaman pengobatan	tidak mempunyai waktu kedokter	> 4 kali	< 1 minggu	TIDAK	toko obat	antiseptik / penyakit kulit
98	YA	TIDAK	internet	biaya pengobatan yang mahal	3 kali	> 3 minggu	YA	toko obat	antiseptik / penyakit kulit
99	YA	TIDAK	pengalaman pengobatan	biaya pengobatan yang mahal	1 kali	< 1 minggu	TIDAK	toko obat	peredam nyeri
100	YA	TIDAK	pengalaman pengobatan	sulitnya bertemu dokter	1 kali	1 minggu	TIDAK	tersedia di rumah	peredam nyeri

Jawaban Pertanyaan Kuesioner

Responden	Jawaban Pertanyaan Kuesioner								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
101	TIDAK	TIDAK	pengalaman pengobatan	penyakit ringan	1 kali	1 minggu	TIDAK	apotek	batuk / pilek
102	TIDAK	TIDAK	pengalaman pengobatan	sulitnya bertemu dokter	2 kali	1 minggu	YA	toko obat	batuk / pilek
103	YA	TIDAK	saran dari orang lain	biaya pengobatan yang mahal	3 kali	2 minggu	TIDAK	teman atau tetangga	antiseptik / penyakit kulit
104	YA	TIDAK	pengalaman pengobatan	sulitnya bertemu dokter	1 kali	< 1 minggu	YA	toko obat	peredas nyeri
105	YA	TIDAK	pengalaman pengobatan	lainnya	2 kali	1 minggu	TIDAK	toko obat	peredas nyeri
106	YA	TIDAK	pengalaman pengobatan	biaya pengobatan yang mahal	1 kali	< 1 minggu	TIDAK	toko obat	batuk / pilek
107	YA	TIDAK	internet	biaya pengobatan yang mahal	1 kali	< 1 minggu	YA	toko obat	demam
108	YA	TIDAK	pengalaman pengobatan	biaya pengobatan yang mahal	1 kali	< 1 minggu	YA	toko obat	batuk / pilek
109	TIDAK	TIDAK	internet	sulitnya bertemu dokter	1 kali	< 1 minggu	TIDAK	tersedia di rumah	peredas nyeri
110	YA	TIDAK	internet	biaya pengobatan yang mahal	1 kali	2 minggu	TIDAK	tersedia di rumah	peredas nyeri
111	YA	TIDAK	internet	biaya pengobatan yang mahal	1 kali	< 1 minggu	TIDAK	toko obat	antiseptik / penyakit kulit

Jawaban Pertanyaan Kuesioner

Responden	Jawaban Pertanyaan Kuesioner								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
112	YA	TIDAK	pengalaman pengobatan	biaya pengobatan yang mahal	1 kali	1 minggu	TIDAK	apotek	peredam nyeri
113	TIDAK	TIDAK	pengalaman pengobatan	penyakit ringan	2 kali	3 minggu	TIDAK	apotek	antiseptik / penyakit kulit
114	YA	TIDAK	internet	penyakit ringan	1 kali	< 1 minggu	YA	apotek	peredam nyeri
115	YA	TIDAK	pengalaman pengobatan	penyakit ringan	2 kali	< 1 minggu	TIDAK	apotek	antiseptik / penyakit kulit
116	YA	TIDAK	pengalaman pengobatan	biaya pengobatan yang mahal	1 kali	< 1 minggu	TIDAK	apotek	batuk / pilek
117	YA	TIDAK	pengalaman pengobatan	penyakit ringan	1 kali	1 minggu	YA	tersedia di rumah	batuk / pilek
118	YA	TIDAK	pengalaman pengobatan	sulitnya bertemu dokter	1 kali	< 1 minggu	YA	tersedia di rumah	batuk / pilek
119	YA	TIDAK	pengalaman pengobatan	menghemat waktu	1 kali	< 1 minggu	YA	apotek	demam
120	YA	TIDAK	pengalaman pengobatan	menghemat waktu	1 kali	1 minggu	YA	apotek	demam

Jawaban Pertanyaan Kuesioner

Respoden	Jawaban Pertanyaan Kuesioner								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
121	YA	TIDAK	pengalaman pengobatan	biaya pengobatan yang mahal	1 kali	< 1 minggu	TIDAK	apotek	peredan nyeri
122	YA	TIDAK	pengalaman pengobatan	lainnya	1 kali	< 1 minggu	TIDAK	teman atau tetangga	peredan nyeri
123	YA	TIDAK	pengalaman pengobatan	biaya pengobatan yang mahal	1 kali	< 1 minggu	TIDAK	apotek	peredan nyeri
124	YA	TIDAK	iklan di televisi	menghemat waktu	2 kali	1 minggu	YA	tersedia di rumah	batuk / pilek
125	YA	TIDAK	pengalaman pengobatan	penyakit ringan	3 kali	3 minggu	TIDAK	tersedia di rumah	antiseptik / penyakit kulit
126	YA	TIDAK	pengalaman pengobatan	sulitnya bertemu dokter	1 kali	< 1 minggu	YA	apotek	batuk / pilek
127	YA	TIDAK	pengalaman pengobatan	biaya pengobatan yang mahal	2 kali	< 1 minggu	TIDAK	tersedia di rumah	batuk / pilek
128	YA	TIDAK	pengalaman pengobatan	penyakit ringan	> 4 kali	> 3 minggu	YA	tersedia di rumah	antiseptik / penyakit kulit
129	YA	TIDAK	iklan di televisi	penyakit ringan	2 kali	1 minggu	TIDAK	apotek	batuk / pilek

Jawaban Pertanyaan Kuesioner

Responden	Jawaban Pertanyaan Kuesioner								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
130	TIDAK	TIDAK	pengalaman pengobatan	menghemat waktu	2 kali	3 minggu	YA	apotek	batuk / pilek
131	YA	TIDAK	pengalaman pengobatan	menghemat waktu	1 kali	1 minggu	YA	tersedia di rumah	demam
132	YA	TIDAK	pengalaman pengobatan	biaya pengobatan yang mahal	1 kali	< 1 minggu	YA	apotek	demam
133	YA	TIDAK	pengalaman pengobatan	biaya pengobatan yang mahal	1 kali	< 1 minggu	TIDAK	apotek	batuk / pilek
134	YA	TIDAK	pengalaman pengobatan	biaya pengobatan yang mahal	> 4 kali	< 1 minggu	TIDAK	apotek	antiseptik / penyakit kulit
135	YA	TIDAK	internet	biaya pengobatan yang mahal	2 kali	2 minggu	YA	apotek	lainnya
136	TIDAK	TIDAK	pengalaman pengobatan	biaya pengobatan yang mahal	2 kali	1 minggu	YA	tersedia di rumah	batuk / pilek
137	YA	TIDAK	pengalaman pengobatan	sulitnya bertemu dokter	2 kali	3 minggu	YA	toko obat	batuk / pilek
138	YA	TIDAK	pengalaman pengobatan	biaya pengobatan yang mahal	3 kali	3 minggu	YA	teman atau tetangga	batuk / pilek

Jawaban Pertanyaan Kuesioner

Responden	Jawaban Pertanyaan Kuesioner								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
139	YA	TIDAK	pengalaman pengobatan	menghemat waktu	1 kali	< 1 minggu	TIDAK	apotek	peredam nyeri
140	YA	TIDAK	pengalaman pengobatan	sulitnya bertemu dokter	1 kali	< 1 minggu	TIDAK	teman atau tetangga	peredam nyeri
141	YA	TIDAK	iklan di televisi	lainnya	1 kali	1 minggu	TIDAK	apotek	batuk / pilek
142	YA	TIDAK	pengalaman pengobatan	lainnya	4 kali	> 3 minggu	YA	apotek	antiseptik / penyakit kulit
143	YA	TIDAK	pengalaman pengobatan	menghemat waktu	1 kali	< 1 minggu	TIDAK	tersedia di rumah	batuk / pilek
144	TIDAK	TIDAK	pengalaman pengobatan	penyakit ringan	3 kali	> 3 minggu	YA	teman atau tetangga	batuk / pilek
145	TIDAK	TIDAK	pengalaman pengobatan	sulitnya bertemu dokter	1 kali	1 minggu	YA	teman atau tetangga	antibiotik
146	YA	TIDAK	pengalaman pengobatan	penyakit ringan	1 kali	1 minggu	YA	apotek	batuk / pilek
147	YA	TIDAK	internet	menghemat waktu	1 kali	1 minggu	TIDAK	apotek	batuk / pilek
148	YA	TIDAK	iklan di televisi	biaya pengobatan yang mahal	1 kali	1 minggu	YA	apotek	batuk / pilek

Jawaban Pertanyaan Kuesioner

Responden	Jawaban Pertanyaan Kuesioner								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
149	YA	TIDAK	saran dari orang lain	biaya pengobatan yang mahal	2 kali	3 minggu	YA	tersedia di rumah	batuk / pilek
150	TIDAK	TIDAK	saran dari orang lain	biaya pengobatan yang mahal	2 kali	3 minggu	TIDAK	lainnya	batuk / pilek



LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama :

Alamat :

Bahwa saya bersedia menjadi responden dan akan mengisi kuesioner dengan sebenar-benarnya dalam penelitian dengan judul “Evaluasi Penggunaan Obat Tanpa Resep di Sumbawa” yang dilakukan oleh Nurul Aulia, mahasiswi Program Studi Farmasi (S1), Universitas Islam Indonesia. Demikianlah pernyataan saya buat dengan sesungguhnya.



Yogyakarta, Oktober 2020

Responden

(.....)

KUESIONER PENELITIAN

Pengobatan mandiri adalah pengobatan yang dilakukan sendiri tanpa adanya intervensi atau campur tangan dari tenaga kesehatan.

Nama :

Usia : () 18 - 25 () 26 – 35 () 36-45
() 46 - 55 () 56 - 60

Jenis Kelamin : () Laki-Laki () Perempuan

Pendidikan : () SD () SMP () SMA
() S1 () S2 () S3

Pekerjaan : () PNS () Karyawan () Wiraswasta
() Wirausaha () Lainnya...

PETUNJUK PENGISIAN:

Isilah jawaban berikut sesuai dengan Riwayat pengalaman pengobatan anda dengan memberi simbol \surd pada jawaban anda.

1. Apakah pengobatan dengan diri sendiri menggunakan Obat Tanpa Resep membantu anda?

() Ya. () Tidak.

2. Apakah sebelum membeli Obat Tanpa Resep anda memeriksakan diri atau konsultasi ke dokter?

() Ya. () Tidak.

3. Berasal dari mana sumber informasi Obat yang anda gunakan?
- () Saran dari orang lain
 - () Koran kabar atau Majalah
 - () Internet
 - () Pengalaman Pengobatan
 - () Iklan di Televisi
4. Apa alasan anda menggunakan Obat Tanpa Resep?
- () Biaya pengobatan yang mahal
 - () Penyakit Ringan
 - () Tidak mempunyai waktu ke dokter
 - () Sulitnya Bertemu Dokter
 - () Menghemat waktu
 - () Lainnya....
5. Berapa kali dalam sebulan terakhir anda membeli Obat Tanpa Resep?
- () 1 Kali
 - () 2 Kali
 - () 3 Kali
 - () 4 Kali
 - () > 4 Kali
6. Berapa lama anda menggunakan Obat Tanpa Resep yang anda beli?
- () < 1 Minggu
 - () 1 Minggu
 - () 2 Minggu
 - () 3 Minggu
 - () > 3 Minggu
7. Apakah anda memperhatikan efek samping dari obat yang anda gunakan?
- () Ya. () Tidak.

8. Dimanakah anda mendapatkan Obat Tanpa Resep yang anda gunakan? Urutkan berdasarkan dari tempat anda mendapatkan Obat Tanpa Resep.

- | | |
|-------------------------|-----|
| () Apotek | () |
| () Toko Obat | () |
| () Tersedia di Rumah | () |
| () Teman atau Tetangga | () |
| () Lainnya... | () |

9. Pengobatan penyakit apa yang anda lakukan dengan Obat Tanpa Resep? Tuliskan Obat yang anda gunakan.

- | | |
|-------------------------------|-----|
| () Batuk/Pilek | () |
| () Demam | () |
| () Pereda nyeri | () |
| () Antiseptik/Penyakit kulit | () |
| () Antibiotik | () |
| () Lainnya... | () |

